MUARA ILMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Ilmu (MURAMU)
Volume. 2 Nomor. 3 Juli 2026
e-ISSN : 3123-6030; p-ISSN : 3123-6022, Hal 118-131
DOI: https://doi.org/10.64365/muramu.v2i3.514
Available online at: https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/muramu

Pengembangan Kompetensi Pustakawan Dalam Layanan Berbasis Digital di Unit Penunjang Akademik (UPA) Perpustakaan Universitas Jambi

Apni Prilia Utami [1*], Rory Ramayanti [2], Fridinanti Yusufhin [3]
[1,2,3] Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Alamat : Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian KM. 16, Simpang Sungai Duren dan Kampus I di Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Telanaipura.
*Email: apnipriliautami@gmail.com *[1], roryramayanti@uinjambi.ac.id [2], fridinantiyusufhin@uinjambi.ac.id [3]*
**Korespondensi penulis: apnipriliautami@gmail.com*

Abstract. *The development of information technology has encouraged libraries to transform their services by providing digital-based services. This condition requires librarians to possess adequate digital competencies in order to deliver information services effectively, efficiently, and in accordance with users' needs in the digital era. The objectives of this study are to examine the forms of librarian professional development in supporting digital-based services, identify the challenges faced by librarians in implementing digital services, and determine the strategies used to enhance librarians' competencies in digital-based services. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation techniques. The findings reveal that librarian professional development in supporting digital-based services is carried out through the enhancement of digital competencies, the utilization of information technology in various library services, and active participation in training programs and professional development activities. The challenges encountered include limited opportunities for continuous training, the rapid advancement of technology, and varying levels of technological proficiency among librarians. Librarian professional development was carried out through competency needs analysis, education and training programs, and the implementation of the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI). These strategies contributed to improving librarians' professional competencies in supporting the implementation of digital-based library services. The study concludes that librarian professional development at the UPA Library of Universitas Jambi has supported the implementation of digital-based library services through the enhancement of librarians' competencies. However, continuous competency development and improvements in technological infrastructure are still needed to further enhance the quality of library services.*
Keywords: *librarian competencies, digital services, academic library.*

Abstrak : Perkembangan teknologi informasi yang mendorong perpustakaan untuk bertransformasi dalam menyediakan layanan berbasis digital. Kondisi ini menuntut pustakawan untuk memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu memberikan layanan informasi secara efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengembangan kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital, mengidentifikasi kendala yang dihadapi pustakawan dalam pelaksanaan layanan digital, serta mengetahui strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam pelayanan berbasis digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital dilakukan melalui peningkatan kompetensi digital, pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai layanan perpustakaan, serta partisipasi aktif dalam pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Adapun kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan, cepatnya perkembangan teknologi, serta perbedaan tingkat penguasaan teknologi di antara pustakawan. Strategi pengembangan profesi pustakawan meliputi analisis kebutuhan, pendidikan dan pelatihan, serta penerapan SKKNI sebagai standar kompetensi. Strategi tersebut mendukung peningkatan kompetensi pustakawan dalam menunjang pelayanan berbasis digital. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesi pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Jambi telah mendukung penyelenggaraan pelayanan berbasis digital melalui peningkatan kompetensi pustakawan. Meskipun demikian, optimalisasi infrastruktur teknologi dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Kata kunci: kompetensi pustakawan, layanan digital, perpustakaan perguruan tinggi

Received: Mei 10, 2026; Revised: Mei 25, 2026; Accepted: Juni 15, 2026; Online Available: Juni 20, 2026; Published: Juli 30, 2026;

1. LATAR BELAKANG

Di era digital dan Society 5.0 saat ini, kemampuan pustakawan dalam mengelola koleksi dituntut untuk berkembang secara signifikan agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi demi menciptakan kepuasan pengguna. Merespons tantangan tersebut, UPA Perpustakaan Universitas Jambi (UNJA) sebagai pusat sumber belajar, penelitian, dan layanan akademik berhasil membuktikan kualitas tata kelola operasionalnya dengan meraih Akreditasi Unggul berstandar ISO 9001. Capaian tertinggi ini menegaskan komitmen perpustakaan dalam memenuhi standar internasional yang ketat serta menyediakan layanan berkualitas tinggi bagi seluruh sivitas akademika.

Unit Penunjang Akademik (UPA) Perpustakaan Universitas Jambi telah berhasil menghadirkan berbagai inovasi layanan digital, seperti aplikasi seluler E-KUBUKU untuk akses koleksi digital dari luar kampus, sistem administrasi berbasis komputer, layanan repositori karya ilmiah, hingga Website Titik Baca di setiap fakultas guna mendukung efisiensi belajar mahasiswa. Namun, transformasi ini menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya manusia karena hanya didukung oleh 17 pustakawan dan staf, serta adanya kesenjangan kompetensi berdasarkan observasi Desember 2025 yang menunjukkan sebagian besar pustakawan baru memiliki sertifikasi pelayanan dasar dan belum menguasai keahlian digital mutakhir seperti pengelolaan basis data. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan fokus mengkaji analisis kebutuhan pelatihan, program peningkatan berkelanjutan (seperti *workshop*, webinar, dan sertifikasi), serta standarisasi kompetensi yang jelas guna menjembatani kesenjangan tersebut dan mengoptimalkan kualitas layanan akademik berbasis digital di lingkungan kampus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Profesi

Pengembangan profesional adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan kompetensi pustakawan, mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, sikap profesional, serta pengembangan potensi diri yang mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka di perpustakaan.(Dwininda, 2019)

Pengembangan profesi merupakan proses peningkatan pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap, dan bakat yang berguna bagi pustakawan dalam menjalankan tugas-tugasnya secara efektif. Kegiatan pengembangan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti penulisan karya ilmiah, penyusunan petunjuk atau pedoman teknis, penerjemahan, serta

penyaduran. Selain itu, pustakawan juga dapat berperan sebagai ketua kelompok pustakawan, memimpin atau menjadi koordinator unit perpustakaan tertentu, bertugas sebagai editor, dan memberikan konsultasi di bidang kepustakawanan. Melalui pengembangan profesi yang berkelanjutan, pustakawan diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta berkontribusi secara signifikan dalam kemajuan dunia perpustakaan.(Ismanto, 2020)

2.2 Pustakawan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 1 ayat 8, disebutkan bahwa pustakawan merupakan individu yang memiliki kompetensi di bidang kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan, serta bertugas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pustakawan merupakan individu yang bekerja di perpustakaan dan berperan membantu pengunjung menemukan berbagai sumber informasi seperti buku, majalah, maupun bahan pustaka lainnya. Memasuki era 2000-an, peran pustakawan semakin berkembang, tidak hanya terbatas pada koleksi cetak, tetapi juga mencakup membantu pengguna menelusuri informasi melalui komputer, basis data elektronik, serta berbagai alat pencarian informasi di internet.(Manaf, 2020)

Peran utama pustakawan adalah mengelola dan mengorganisasikan bahan pustaka sekaligus membimbing pemustaka dalam pemanfaatannya. Untuk memahami berbagai peran pustakawan yang berkaitan dengan literasi informasi, hal ini perlu dikaji melalui suatu penelitian.

Pustakawan memiliki fungsi utama sebagai pengelola, penyedia, dan penyebar informasi di perpustakaan. Mereka bertugas mengelola koleksi, mulai dari pengadaan, pengolahan, hingga pemeliharaan bahan pustaka agar mudah diakses oleh pemustaka.

2.3 Pengembangan Kompetensi Pustakawan

Menurut Ilomaki & Lakkala (2011) dalam (Rahmadanita, 2022) yang menyatakan bahwa konsep kompetensi digital adalah konsep yang muncul dan terkait dengan perkembangan teknologi serta tujuan dan harapan politik untuk kewarganegaraan di masyarakat pengetahuan. Hal ini terdiri dari berbagai keterampilan dan kompetensi, ruang lingkupnya ada di beberapa bidang media dan komunikasi, teknologi dan komputerisasi, literasi, dan ilmu informasi.

Berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dalam (Putri

Setyanti & Ati, 2019), kemampuan seorang pustakawan mencakup tiga kelompok utama, yaitu: kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja.

2.4 Layanan Digital di Perpustakaan

Penyelenggaraan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi memerlukan kompetensi teknis dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Selain keterampilan pustakawan, keberhasilan layanan juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, seperti perangkat komputer beserta perangkat lunak (*software*), jaringan internet, serta infrastruktur teknologi lainnya. Berbagai fasilitas tersebut berfungsi sebagai media untuk mengakses, mengelola, dan menyebarluaskan informasi melalui jaringan lokal (*intranet*) maupun internet sehingga proses pelayanan kepada pemustaka dapat berlangsung secara lebih cepat, akurat, dan efisien.

a. Pentingnya Layanan Digital

Penerapan layanan berbasis digital merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perpustakaan modern. Keberadaan layanan digital tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan informasi, tetapi juga memungkinkan perpustakaan memberikan akses informasi secara lebih cepat, mudah, dan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Layanan Digital

Kualitas layanan prima di perpustakaan sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama yang saling berkaitan menurut Kosasih (2009), yaitu kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen petugas dalam melayani pengguna; aturan atau pedoman yang mengatur tata cara pelaksanaan agar berjalan tertib; organisasi yang mencakup struktur dan prosedur kerja yang mendukung efektivitas; kemampuan dan keterampilan profesional petugas; serta sarana pelayanan berupa fasilitas, peralatan, dan teknologi yang membuat pelayanan menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien.

c. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi pada dasarnya merupakan aktivitas pengelolaan perputaran koleksi perpustakaan, mulai dari pencatatan proses peminjaman hingga pengembalian bahan pustaka agar dapat dimanfaatkan kembali secara efektif dan tepat waktu oleh pemustaka (Luthfiyah, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan teknologi informasi (TI) kini telah mendigitalisasi seluruh aspek layanan tersebut, termasuk administrasi keanggotaan,

pencatatan statistik pengguna, hingga kemudahan sistem silang layan antarperpustakaan. Bahkan, integrasi teknologi modern saat ini telah melahirkan sistem layanan mandiri (self-service) berbasis fasilitas barcoding dan teknologi RFID (Radio Frequency Identification) yang mentransformasi operasional sirkulasi menjadi jauh lebih efisien, cepat, dan modern (Amhar, 2019).

d. Layanan referensi

Penerapan teknologi informasi melalui aplikasi otomasi perpustakaan (Iqbal, 2023) serta layanan penelusuran daring seperti OPAC dan basis data internet (Manaf, 2022) merupakan langkah inovatif untuk menggantikan sistem manual masa lalu yang menyulitkan temu kembali informasi dan menurunkan kepuasan pengguna. Transformasi digital ini tidak hanya menghidupkan kembali minat kunjungan pemustaka dengan mempercepat layanan referensi, tetapi juga memberikan fleksibilitas akses informasi koleksi yang dapat dijangkau kapan saja dan dari mana saja. Terlebih lagi, sistem OPAC modern kini telah dimodifikasi agar terhubung langsung dengan berbagai sumber informasi eksternal di internet, sehingga semakin memudahkan interaksi daring serta mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan informasi civitas akademika secara cepat dan efisien.

e. Layanan Repository

Institutional Repository (IR) berfungsi sebagai wadah digital untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya intelektual perguruan tinggi secara terbuka (*open access*) demi meningkatkan visibilitas institusi (Sahidi, 2021). Selain mempermudah akses peneliti terhadap literatur lokal yang relevan, repositori ini juga berperan penting sebagai media profesional pengelolaan pengetahuan sekaligus sarana penyaring untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian ilmiah di kalangan akademisi.

f. Layanan E-Book dan E-journal

E-book dan e-journal merupakan dua bentuk sumber informasi digital yang krusial dalam mendukung kebutuhan referensi dan akademis, di mana e-book menyajikan pembahasan mendalam yang praktis, sistematis, mudah diakses melalui perangkat elektronik tanpa ruang penyimpanan fisik, serta dilengkapi fitur pencarian cepat (Heriyanto, 2013). Sementara itu, berbeda dengan koleksi cetak fisik, e-journal hadir sebagai publikasi elektronik yang bersifat sangat aktual sehingga kerap dijadikan rujukan utama dalam penelitian; namun karena akses teks lengkapnya (full text) memerlukan biaya, perpustakaan perguruan tinggi

perlu berlangganan pada basis data vendor untuk menjamin ketersediaan referensi digital tersebut bagi para pemustaka (Mazidah & Hartantri, 2024).

2.5 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Berdasarkan UU RI NO 43 TAHUN 2007 Perpustakaan merupakan lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan menggunakan sistem yang teratur, dengan tujuan memenuhi kebutuhan pemustaka dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, penyediaan informasi, serta rekreasi.

Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi yang bertujuan untuk mencerdaskan serta memberdayakan masyarakat melalui penyediaan layanan informasi dan perluasan wawasan. Di lingkup perguruan tinggi, kualitas pelayanan harus senantiasa ditingkatkan demi menjaga citra institusi dan memenuhi kepuasan mahasiswa, salah satunya dengan mempermudah pencarian referensi seperti buku, jurnal, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya. Guna mendukung kelancaran pelayanan tersebut, perpustakaan menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti area membaca yang nyaman, loker, hingga layanan e-perpustakaan yang memberikan akses digital bagi seluruh mahasiswa untuk mencari skripsi maupun tesis secara efisien (De Yusa & Meta Apriancy HS, 2019).

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi.

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Penunjang Akademik (UPA) Perpustakaan Universitas Jambi. UPA Perpustakaan Universitas Jambi beralamat di Jl. Jambi–Muara Bulian No. KM. 15, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Perpustakaan ini merupakan unit penunjang akademik di bawah Universitas Jambi yang memiliki fungsi utama sebagai pusat layanan informasi dan sumber belajar bagi sivitas akademika, meliputi dosen, mahasiswa, peneliti, dan tenaga kependidikan.

Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian, yaitu kepala UPA Perpustakaan Universitas Jambi, pustakawan, staf teknis, serta pemustaka. Sumber data sekunder dapat berupa laporan kegiatan perpustakaan, kebijakan institusi terkait pengembangan pustakawan, dokumen program kerja,

arsip administrasi, literatur, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang informan, diperoleh data mengenai pengembangan profesi pustakawan dalam menunjang pelayanan berbasis digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan berdasarkan fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan kondisi pengembangan profesi pustakawan dalam mendukung pelaksanaan layanan berbasis digital.

a. Keterampilan teknis untuk menggunakan teknologi digital

Hasil wawancara dan temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Jambi telah memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi digital untuk menunjang tugas sehari-hari. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengoperasikan berbagai perangkat seperti komputer, laptop, *scanner*, dan *smartphone* guna mendukung kelancaran pelayanan berbasis digital. Meskipun seluruh pustakawan telah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, tingkat penguasaan di antara mereka masih bervariasi, mulai dari tingkat operasional, cukup kompeten, hingga sangat kompeten.

Jika dikaitkan dengan teori kompetensi digital menurut Ilomaki dan Lakkala, keterampilan teknis yang ditunjukkan oleh para pustakawan ini telah memenuhi salah satu komponen utama kompetensi digital, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pekerjaan. Penggunaan perangkat digital secara rutin ini membuktikan bahwa teknologi telah menjadi bagian krusial dalam operasional perpustakaan. Pada akhirnya, kecakapan teknis tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan efektivitas kerja internal pustakawan, tetapi juga mengoptimalkan kualitas layanan informasi yang diberikan kepada pemustaka.

b. Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dalam berbagai kegiatan

Penerapan teknologi digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi secara bermakna tidak hanya terlihat dari kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan bagaimana ekosistem digital tersebut dikelola secara efektif untuk meningkatkan mutu pelayanan. Berdasarkan pernyataan para informan (Pratiwi Devitasari, Ahmad Syauqi, Yuvita Tri Rizky,

Hermanetty, R.M. Syahrial, dan Elin Tamaya), perpustakaan telah mengintegrasikan berbagai platform seperti SLiMS 9 Bulian untuk manajemen sirkulasi dan keanggotaan, OPAC untuk pencarian buku, serta sistem repositori, *e-book*, *e-jurnal*, dan aplikasi bebas pustaka. Pengintegrasian sistem yang terpadu ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi waktu dan efektivitas kerja pustakawan secara signifikan, sekaligus memperpendek waktu tunggu pemustaka. Pemanfaatan teknologi ini juga menjadi bentuk pengembangan profesi yang selaras dengan teori kompetensi digital Ilomaki dan Lakkala.

Meskipun seluruh pustakawan telah mampu memanfaatkan ekosistem digital ini untuk memberikan dampak positif, fokus pemanfaatannya masih beragam sesuai dengan peran masing-masing. Beberapa pustakawan lebih menekankan pada aspek integrasi sistem dan fungsi alat kerja, sementara yang lain berfokus pada perluasan akses sumber digital serta dampak efektivitasnya terhadap layanan. Secara keseluruhan, transformasi menuju layanan berbasis digital ini menuntut efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses yang berorientasi pada kepuasan pengguna. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal optimalisasi integrasi sistem yang lebih solid dan penguatan keterampilan teknis pustakawan secara lebih mendalam.

c. Kemampuan Mengevaluasi Secara Kritis Teknologi Digital

Kemampuan mengevaluasi teknologi digital secara kritis merupakan kecakapan krusial bagi pustakawan untuk menilai keakuratan informasi, memilih sumber tepercaya, dan memastikan validitas data sebelum disajikan kepada pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara di UPA Perpustakaan Universitas Jambi, para informan (Pratiwi Devitasari, Yuvita Tri Rizky, Hermanetty, dan Ahmad Syauqi Harsyah) secara aktif melakukan evaluasi dan verifikasi sistematis. Langkah konkret yang mereka lakukan meliputi pengecekan plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin pada konten repositori, pemeriksaan kelengkapan administratif seperti lembar pengesahan, hingga penilaian kelayakan referensi ilmiah berdasarkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, status peer-reviewed, serta kemutakhiran data guna mencegah masuknya konten yang tidak layak atau mengandung unsur SARA.

Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam menjaga keandalan informasi, setiap pustakawan menerapkan fokus pendekatan yang beragam sesuai dengan bidang tugasnya. Pratiwi Devitasari menitikberatkan pada aspek pengecekan plagiasi; Yuvita Tri Rizky dan Hermanetty berfokus pada penilaian kredibilitas sumber dan penerbit; Ahmad Syauqi Harsyah mengutamakan verifikasi administratif dokumen; R.M. Syahrial memanfaatkan data statistik

kunjungan untuk mengevaluasi layanan digital; sementara Elin Tamaya menekankan pentingnya pengecekan ulang (*cross-check*) informasi. Secara keseluruhan, keberagaman pendekatan ini saling melengkapi dan membuktikan bahwa pustakawan tidak sekadar mengoperasikan teknologi, melainkan telah mampu berpikir kritis dalam menjamin kualitas, validitas, dan relevansi seluruh informasi digital di perpustakaan.

d. Motivasi untuk Berpartisipasi dalam Budaya Digital

Motivasi untuk berpartisipasi dalam budaya digital merupakan dorongan internal dan eksternal pustakawan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi melalui keterlibatan aktif dalam pelatihan, workshop, webinar, serta pemanfaatan media digital. Berdasarkan hasil wawancara di UPA Perpustakaan Universitas Jambi, para pustakawan menunjukkan motivasi dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya peningkatan kompetensi digital secara berkelanjutan. Dorongan ini muncul dari pemahaman bahwa kemajuan teknologi informasi menuntut perpustakaan untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman demi mendukung efektivitas kerja internal sekaligus meningkatkan kualitas layanan agar tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka.

Meskipun seluruh pustakawan memiliki komitmen yang sama untuk maju, alasan yang melatarbelakangi motivasi mereka cukup beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Elin Tamaya termotivasi oleh keinginan mewujudkan perpustakaan digital, sementara R.M. Syahrial melihatnya sebagai tuntutan zaman, dan Ahmad Syauqi Harsyah berfokus pada kemudahan kerja serta integrasi kecerdasan buatan (AI). Di sisi lain, Hermanetty memandang pustakawan sebagai agen perubahan yang didukung sertifikasi institusi, Yuvita Tri Rizky ingin memastikan perpustakaan tetap diminati pemustaka, dan Pratiwi Devitasari menekankan hal ini sebagai tuntutan profesional di bidang informasi. Secara keseluruhan, kombinasi motivasi individu, tuntutan profesi, dan dukungan institusional ini menjadi modal kuat dalam menyongsong transformasi layanan berbasis digital yang optimal.

4.2 Kendala yang dihadapi Unit Penunjang Akademik Perpustakaan Universitas jambi dalam mengembangkan Kompetensi Pustakawan

Dalam pelaksanaan layanan berbasis digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi, pustakawan menghadapi kendala utama yang bersumber dari faktor infrastruktur, khususnya jaringan internet yang kurang stabil dan gangguan listrik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan seperti Elin Tamaya, Yuvita Tri Rizky, dan Ahmad Syauqi Harsyah

sepakat bahwa kualitas jaringan internet menjadi hambatan terbesar yang memengaruhi kelancaran pelayanan. Sementara itu, R.M. Syahrial dan Pratiwi Devitasari menambahkan bahwa pemadaman listrik juga menjadi kendala signifikan. Di sisi lain, Hermanetty memiliki pandangan berbeda karena tidak merasakan kendala teknis yang berarti, yang menunjukkan bahwa pengalaman hambatan ini bersifat situasional tergantung pada kondisi kerja dan jenis layanan masing-masing pustakawan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi layanan digital tidak hanya bertumpu pada kompetensi digital pustakawan, melainkan juga pada kesiapan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Jika dikaitkan dengan teori kompetensi digital menurut Ilomäki dan Lakkala, kecakapan individu dalam menggunakan teknologi hanya akan memberikan hasil optimal apabila didukung oleh lingkungan kerja dengan infrastruktur pendukung yang berfungsi secara stabil. Dengan demikian, kualitas pelayanan informasi berbasis digital pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh kombinasi yang seimbang antara kesiapan sumber daya manusia dan keandalan fasilitas teknologi yang disediakan oleh institusi.

4.3 Strategi Pengembangan kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital

a. Analisis Kebutuhan Pelatihan Pustakawan

Analisis kebutuhan pustakawan merupakan langkah awal yang krusial bagi UPA Perpustakaan Universitas Jambi dalam merancang program pengembangan profesi melalui pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Pratiwi Devitasari, proses ini diawali dengan pendataan sistematis terhadap riwayat pelatihan yang telah diikuti oleh setiap pustakawan. Tujuan dari pendataan ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kompetensi atau pelatihan yang belum pernah didapatkan, sehingga dapat dijadikan dasar yang objektif dalam menentukan prioritas peserta pada program pelatihan berikutnya.

Secara komprehensif, temuan dari para informan menunjukkan bahwa analisis kebutuhan ini tidak hanya bersandar pada satu aspek saja, melainkan melibatkan berbagai pertimbangan strategis. Faktor-faktor seperti kebutuhan individu pustakawan, kebijakan pimpinan, perkembangan teknologi informasi, kesesuaian materi dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), hingga jenjang sertifikasi profesional turut menjadi indikator penilaian. Melalui pendekatan multisektor ini, UPA Perpustakaan Universitas Jambi memastikan bahwa program pengembangan kompetensi yang diselenggarakan benar-benar selaras dengan kebutuhan organisasi dan siap menjawab tantangan pelayanan perpustakaan berbasis digital.

b. Program Peningkatan Kompetensi

Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan workshop mengenai teknologi digital merupakan strategi utama pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Jambi untuk mengembangkan profesi sekaligus mendukung pelayanan berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan tercatat pernah berpartisipasi dalam program peningkatan kompetensi ini, meskipun dengan tingkat partisipasi dan bentuk kegiatan yang bervariasi. Informan R.M. Syahrial, Elin Tamaya, dan Ahmad Syauqi Harsyah menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam mengikuti berbagai webinar online seputar teknologi perpustakaan. Sementara itu, Hermanetty dan Pratiwi Devitasari terlibat dalam pelatihan yang lebih terstruktur seperti pendidikan dan pelatihan (diklat) serta sertifikasi profesi dalam kurun waktu tertentu, sedangkan Yuvita Tri Rizky mengaku pernah mengikuti pelatihan namun tidak secara rutin dalam kurun waktu terakhir.

Perbedaan tingkat partisipasi ini dipengaruhi oleh ketersediaan kesempatan serta kebutuhan masing-masing pustakawan dalam mengasah keterampilan mereka. Jika dikaitkan dengan teori kompetensi digital Ilomäki dan Lakkala, pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan terbukti efektif dalam membekali individu untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dan adaptif terhadap inovasi layanan digital. Pustakawan yang aktif memperbarui pengetahuannya cenderung lebih siap menghadapi perkembangan zaman dan mampu memberikan pelayanan yang lebih efektif kepada pemustaka. Oleh karena itu, dukungan penuh dari institusi dalam menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan menjadi faktor krusial bagi peningkatan profesionalisme pustakawan.

c. Standarisasi Kompetensi

Standarisasi kompetensi merupakan aspek krusial dalam pengembangan profesi pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Jambi karena berfungsi sebagai acuan utama pelaksanaan tugas dan peningkatan kualitas layanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pratiwi Devitasari, kompetensi para pustakawan di institusi tersebut secara resmi mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) serta pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. SKKNI ini menjadi landasan fundamental tidak hanya dalam menjalankan tugas sehari-hari, melainkan juga dalam memetakan jenis pelatihan serta arah pengembangan kompetensi pustakawan yang berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pemenuhan standar tersebut diwujudkan melalui kewajiban bagi setiap pustakawan fungsional untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi,

yang nantinya diintegrasikan ke dalam penilaian Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Selain standar nasional, operasional perpustakaan juga dipandu oleh pedoman kerja internal guna menjaga kelancaran aktivitas harian. Meskipun setiap pustakawan memiliki tanggung jawab spesifik berdasarkan jenjang jabatan fungsionalnya, penerapan standar kompetensi ini tetap dilakukan secara fleksibel guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan operasional di lapangan agar seluruh layanan informasi tetap berjalan secara optimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan kompetensi pustakawan dalam layanan berbasis digital di UPA Perpustakaan Universitas Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengembangan profesi pustakawan di UPA Perpustakaan Universitas Jambi dalam menunjang pelayanan berbasis digital dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan pustakawan dalam memanfaatkan berbagai perangkat digital, seperti komputer, laptop, scanner, dan smartphone, serta mengoperasikan berbagai sistem layanan perpustakaan berbasis digital. Pustakawan juga mampu mengelola, mengakses, dan menyampaikan informasi secara digital sehingga pelayanan kepada pemustaka dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, pengembangan profesi pustakawan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kompetensi yang dimiliki selalu selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan layanan perpustakaan digital.
b. Kendala yang dihadapi dalam menunjang pelayanan berbasis digital meliputi ketidakstabilan jaringan internet dan gangguan pasokan listrik yang memengaruhi operasional sistem layanan perpustakaan. Selain itu, penggunaan jaringan internet secara bersamaan oleh pustakawan dan pemustaka turut memengaruhi kualitas koneksi sehingga proses pelayanan menjadi kurang optimal. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan layanan berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pustakawan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana teknologi informasi yang mendukung operasional perpustakaan.
c. Strategi pengembangan profesi pustakawan dalam menunjang pelayanan berbasis digital dilakukan melalui analisis kebutuhan kompetensi, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, serta penerapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai pedoman pengembangan kompetensi. Analisis kebutuhan

dilakukan dengan mempertimbangkan riwayat pelatihan, kebutuhan individu pustakawan, perkembangan teknologi, kesesuaian dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi), serta jenjang sertifikasi profesional. Selanjutnya, peningkatan kompetensi dilakukan melalui keikutsertaan pustakawan dalam pelatihan, workshop, webinar, seminar, dan sertifikasi yang diselenggarakan secara daring maupun luring. Selain itu, penerapan SKKNI serta kewajiban mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi sebagai bagian dari penilaian Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) menjadi upaya dalam menjaga dan meningkatkan profesionalisme pustakawan. Dengan demikian, strategi yang diterapkan telah mendukung peningkatan kompetensi pustakawan dalam menunjang pelayanan berbasis digital, namun perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar mampu mengimbangi perkembangan teknologi dan kebutuhan layanan perpustakaan di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

Amhar, A. (2019). Layanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi (TI). *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, *3*(1).

De Yusa, V., & Meta Apriancy HS, A. (2019). Analisis Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Binaniaga*. Diakses Melalui https://media.neliti.com/media/publications/470846-none-5364d66e.pdf

Dwininda. (2019). *Pengaruh Pengembangan Profesi Terhadap Kinerja Pustakawan (Studi pada Pustakawan di Perpustakaan Universitas Padjadjaran)*.

Heriyanto, A. P. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Diakses Melalui https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123/2982

Iqbal, R. Y. P. (2023). Transformasi Layanan Referensi Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, *4*(2).Diakses Melalui https://doi.org/10.24090/jkki.v4i2.8435

Ismanto, I. (2020). Pengembangan Profesi Pustakawan Menuju Kinerja Profesional. *Buletin Perpustakaan*, *2*(2 SE-Articles). Diakses Melalui https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15188

Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Perpustakaan Nasional. (2015). Diakses Melalui https://docs.paralegal.id/PERATURAN LPNK/PERATURAN-PERPUSNAS/PERKA PERPUSNAS/2015/PERKA-PERPUSNAS-11-2015.pdf

Luthfiyah, F. (2015). Manajemen Perpustakaan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Diakses Melalui https://adoc.pub/fitwi-luthfiyah.html

Manaf, S. (2020). Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perguruan Tinggi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. Diakses Melalui https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2328

Manaf, S. (2022). Studi Tentang Layanan Perpustakaan Di Perguruan Tinggi Keagamaan. *Jurnal Dewantara*, *XIII*(Vol 13 No 01 (2022): Jurnal Dewantara 2022). Diakses

Melalui http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/180

Mazidah, Z. R., & Hartantri, D. D. (2024). Implementasi Layanan E-journal bagi Mahasiswa Tingkat Akhir di Perpustakaan dan Pusat Layanan Digital Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Information Science and Library*, *5*(2). Diakses Melalui https://doi.org/10.26623/jisl.v5i2.11253

Putri Setyanti, V., & Ati, S. (2019). Analisis Kinerja Pustakawan Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara Berdasarkan Standar Kompetensi Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *6*(2). Diakses Melalui https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/23113/21139.

Rahmadanita, A. (2022). *Kompetensi Digital Pustakawan dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan Perpustakaan pada Masa New Normal*. *31*(2). Diakses Melalui https://jurnal.ugm.ac.id/v3/MI/article/view/6290.

Sahidi, S. (2021). Peran Institutional Repository Sebagai Media Diseminasi Local Content Perguruan Tinggi. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *15*(2). Diakses Melalui https://doi.org/10.30829/iqra.v15i2.9970

Sejarah Perpustakaan Universitas Jambi. (n.d.). https://Librarynew.Unja.Ac.Id/Sejarah-Ringkas/

Sungadi, S. (2017). Analisis Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Pengembangan Profesi Pustakawan UII. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, *8*(1). Diakses Melalui https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art1

Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Diakses Melalui https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/463.

UU RI NO 43 TAHUN 2007. (2007). UU RI No 43 Tahun 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Diakses Melalui https://digilib.isi.ac.id/2667/1/UU-43-2007-PERPUSTAKAAN.pdf